

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Triwiyanto, 2014). Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum (Mudjiono, 2009).

Dasopang (2017), belajar diberi makna sebagai sebuah cara merubah perilaku menjadi dampak dari hubungan individu menggunakan lingkungannya. Perubahan sikap terhadap akibat belajar sifatnya berlanjut, fungsional, positif, aktif, serta terstruktur. Proses berubahnya tingkah laku dapat terjadi dalam aneka macam keadaan berdasarkan penerangan berasal para pakar pendidikan serta psikologi. Adapun proses belajar mengajar adalah proses hubungan peserta didik menggunakan pendidik, menggunakan bahan pelajaran, metode penyampaian, seni manajemen pembelajaran, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada sudut pandang agama Islam, belajar artinya sesuatu yg harus serta kewajiban buat menuntut ilmu pengetahuan semampu dan sebesar-banyaknya agar bisa menaikkan derajat serta kewibawaan di dirinya. Hal ini dinyatakan dalam al-Quran Surat Al Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah mengetahui amal-amal kamu” kutipan langsung spasi 1

Syafe'i (2017) menyebutkan bahwa pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiriya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurnian lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun belakangan isu terorisme dienduskan dari kalangan pesantren, sebenarnya faham semacam itu tidak pernah diajarkan di lembaga pesantren. Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatan pondok pesantren terangkum dalam Tri Dharma Pondok pesantren yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara (Salam, 2021).

Mengingat bahwa santri/santriwati yang tinggal di lingkungan pesantren pada umumnya berusia 13 sampai 21 tahun yang mana termasuk pada fase atau masa remaja. Pada masa ini emosi dan sosial masih belum matang, masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasan yang dimiliki pun sedang mengalami proses pertumbuhan (Darajat, 2005). Oleh karena itu pada masa remaja ini diperlukan adanya pengawasan serta pengontrolan perilaku yang akan dimunculkan. Begitu pula dengan remaja yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren, pengawasan serta arahan tetaplah harus dilakukan seperti pembuatan peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan agar terbentuknya perilaku disiplin dalam diri santri/santriwati. Berdasarkan hal tersebut penting

bagi santriwati pondok pesantren untuk dapat mengikuti pembelajaran agama dan akademik untuk dapat mendapatkan prestasi baik dunia maupun akhirat.

Goleman, Boyatzis, & McKee (2002) mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi. Cooper & Shimpock (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai keahlian untuk mengerti, mempersepsikan, dan secara efektif menggunakan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, energi, dan pengaruh. Sedangkan menurut Nani & Mukaroh (2021) kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social. Kecerdasan emosional menurut Davies, Stankov, & Roberts (1998) merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berproses serta perilaku seseorang.

Goleman, Boyatzis, & McKee (2002) memodifikasi kecerdasan emosional sebagai berikut: 1) Kesadaran diri adalah mengerti bagaimana perasaan Anda dan menggunakannya untuk membuat keputusan, memiliki harga diri yang realistis dan kepercayaan diri yang kuat. 2) Pengaturan diri adalah kemampuan dalam pengelolaan emosi dengan cara yang secara positif mempengaruhi kinerja tugas, penuh perhatian, dan mampu menunda kepuasan sampai tujuan tercapai dan sanggup bangkit dari keterpurukan terkait emosi. 3) Motivasi menggunakan keinginan terdalam kita untuk memotivasi dan membimbing kita menuju tujuan kita, membantu kita untuk mengambil inisiatif dan mengambil tindakan yang efektif, dan menolak kekecewaan dan kegagalan. 4) Empati adalah kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan, memahami sudut pandangnya, membangun kepercayaan, dan mampu bergaul dengan orang yang berbeda. 5) Keterampilan sosial adalah pengelolaan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain, kemampuan membaca situasi dengan cermat dan berinteraksi

dengan tenang dalam jaringan sosial, penggunaan keterampilan tersebut untuk kepemimpinan dan pengaruh, resolusi konflik dan negosiasi, kerjasama atau kerja tim.

Selain kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) juga perlu dikembangkan di kalangan siswa, agar kemajuan teknologi dan kecerdasan diimbangi rasa syukur atas apa yang diberikan oleh sang maha pencipta (Krisdiyanto, Muflikha, Sahara, & Mahfud, 2019). Pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik di sekolah, tujuannya agar peserta didik itu dibekali dengan kemampuan diri yang lebih baik dan dasar keyakinan yang kuat serta bertaqwa kepada Allah SWT. Selain itu, dapat membentengi jiwa peserta didik itu dari perasaan kacau, linglung, dan stres dalam menjalani proses kehidupan ini, tentu secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa menjadi lebih baik hasilnya (Syafe'i, 2017).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya (Zohar & Marshall, 2014). ciri ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual berdasarkan teori Zohar & Marshall (2014) yaitu memiliki kesadaran diri, memiliki visi, bersikap fleksibel, berpandangan holistik, melakukan perubahan dan sumber inspirasi. Kecerdasan Spiritual disingkat SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual sangat berhubungan erat dengan prestasi belajar (Abdurrahman, 2011). Kecerdasan spiritual adalah cara berpikir untuk mengetahui alasan dan nilai dari suatu kejadian atau perbuatan apakah perbuatan itu benar atau salah (Musfah, 2015). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Nina & Machrus, 2019). Indikator-indikator kecerdasan spiritual itu terbagi menjadi (Tasmara, 2012): a. Merasakan

Kehadiran Allah Swt b. Empati c. Berzikir dan Berdo'a Kepada Allah Swt d. Bersabar; e. Berjiwa Besar f. Jujur. Adapun prinsip-prinsip kecerdasan spiritual terbagi kepada 3 bagian, yaitu (Nggermanto, 2011): a. Prinsip Kebenaran, selalu berpedoman kepada kebenaran, baik itu segala tindakan dan sikapnya dalam menyikapi sesuatu hal b. Prinsip Keadilan, memiliki komitmen dan mampu memilah sesuatu sesuai apa yang terjadi disekitarnya c. Prinsip Kebaikan, semua yang diberikan Allah Swt secara berlebihan kepada kita, maka sudah seharusnya kita menggunakannya di jalan Allah Swt dan membaginya kepada orang yang lebih membutuhkan dengan tujuan untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.

Sebagaimana dalam undang-undang sistem pendidikan no 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 02 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama (Kemendiknas, 2003). Peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian, peserta didik tidak bisa disamakan dengan orang dewasa yang berukuran kecil karena mempunyai spesifikasi tersendiri. Rasulullah saw sangat memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga ditemukan hadist yang membicarakan tentang mencari ilmu pengetahuan. Rasulullah saw juga menyatakan dirinya sebagai pendidik. Rasulullah saw lebih mengutamakan majelis orang yang belajar dari pada majelis ahli ibadah. Di antara hadist yang membicarakan tentang peserta didik adalah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Mu'awiyah Khatiban :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ» رواه البخاري.

Dari uraian hadis di atas, untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas berdasarkan tinjauan hadis dapat dikemukakan bahwa Rasulullah saw, menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar. Artinya, seseorang

tidak bisa hanya bercita-cita, akan tetapi harus di iringi dengan ikhtiar. Orang-orang yang berikhtiar untuk belajar, kelak akan dikaruniai kepaahaman agama yang pada akhirnya akan menghantarnya menuju kemuliaan dan kebaikan. Toto Tasmara, merumuskan kecerdasan Spiritual dengan konsep islami yaitu sebagai kecerdasan ruhiah, yaitu kecerdasan yang berpusatkan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya (Tasmara, 2001).

Ash-Shiddieqy, Suparmi, & Sunarno (2018) menyampaikan bahwa prestasi belajar dapat diartikan juga sebagai hasil dari proses belajar yang juga dibatasi oleh kurun waktu tertentu. Prestasi belajar juga dapat dipahami sebagai ukuran dalam melihat kemampuan siswa untuk menyerap materi yang diberikan oleh pendidik. Siswa memiliki kewajiban untuk belajar mengembangkan potensinya. Berdasarkan pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar ialah sebuah yang akan terjadi asal pembelajaran yg bisa dicapai sang seseorang peserta didik pada kurun ketika eksklusif yang membuat perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah: (1) dampak pendidikan tinggi dan pembelajaran; (2) Pengukuran dan perkembangan otak, dan (3) Kecerdasan emosional (Wahab, 2015). Kemudian, Ahmadi & Supriyono (2013) merinci klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik diklasifikasikan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, 1) Faktor internal meliputi faktor fisik substansi (fisiologi). misalnya penglihatan, telinga, struktur tubuh, dll. Pada saat itu, faktor psikologis terdiri dari faktor intelektual meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor keterampilan khusus yaitu prestasi yang diperoleh. dan faktor non-intelektual, yaitu faktor eksklusif kepribadian seperti sikap, kebiasaan, preferensi, kebutuhan, motif, emosi. Saat itu, faktor kematangan fisik juga psikologis. 2) Faktor eksternal meliputi faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan manusia dan lingkungan kelompok. Kemudian faktor budaya meliputi budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. kemudian ada faktor lingkungan fisik seperti fasilitas perumahan, fasilitas belajar dan iklim.

Ada beberapa contoh nyata yang terjadi di masyarakat yang menunjukkan bahwa orang dengan kapasitas otak dan pendidikan tinggi belum tentu akan sukses di dunia kerja. Bahkan, seringkali mereka yang memiliki kualifikasi formal lebih rendah berprestasi lebih baik di dunia kerja. Pentingnya lulusan dari sekolah memiliki kecerdasan emosional sebagai bentuk kontrol diri terhadap situasi yang akan terjadi di dunia kerja (Windura, Satriawan, & Silalahi, 2017). Agar lulusan akademisi dapat lebih menyesuaikan diri terhadap dunia kerja, sekolah-sekolah sebagai bentuk dari pendidik siswa perlu meningkatkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan fenomena penelitian Ash-Shiddieqy et al. (2018), semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin mudah dan terarah peserta didik dalam mengembangkan prestasi belajar. Perbandingan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemahaman kepada peserta didik. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai EQ dan SQ. Diantaranya adalah Saputra & Barikah (2021), ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara prestasi akademik dalam pendidikan jasmani dan kecerdasan spiritual. Besarnya hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dan prestasi akademik dalam pendidikan jasmani terlihat pada besarnya koefisien korelasi (r). Hasil perhitungan menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,88 dengan menggunakan kriteria koefisien korelasi kategori tinggi (0,80 - 1,00) (Arikunto, 2010).

Orang yang dapat mengatur emosinya dikatakan memiliki kecerdasan emosi. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” (Suharsono, 2005:130). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mukarromah (2017) menunjukkan hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa SMK Gajah Mada Bandar Lampung, menunjukkan bahwa terdapat hubungan, terbukti dan terlibat bahwa dengan tingginya nilai hasil analisis data yang diperoleh, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar

yang dapat dimiliki oleh siswa semakin tinggi pula prestasi belajar yang dapat diperolehnya. Peneliti lainnya Ardella (2019) mengatakan adanya korelasi atau hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan prestasi belajar siswa di Kelas V SD Negeri 70 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur, hal ini dikarenakan siswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi dapat memperoleh nilai prestasi belajar yang tinggi.

Penelitian Saputra & Barikah (2021) terhadap siswa kelas 10 Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan prestasi akademik dalam pendidikan jasmani. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini dari segi penambahan variable independen. Juga terkait tempat penelitian dan kriteria populasi, yang berfokus di pondok pesantren. Seperti pernyataan-pernyataan di atas mengenai pondok pesantren yang dinamikanya lebih kompleks dari sekolah pada umumnya, terutama yang menjalankan system asrama.

Berdasarkan pernyataan tersebut penting bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana hubungan sebenarnya dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi akademik siswa. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar santriwati di Pondok Pesantren. Seara minor, hipotesis pada penelitian ini yaitu adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar dan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar pada santriwati pondok pesantren. Adapun secara mayor yaitu adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual dengan prestasi belajar pada santriwati pondok pesantren.

Adapun manfaat dari riset ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan gambaran dan bahan evaluasi bagi peneliti selanjutnya mengenai tema penelitian dan subjek yang sama. Sedangkan manfaat praktis bagi pondok pesantren agar dapat menambah wawasan santriwati mengenai peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual guna mempertahankan prestasi belajar yang didapatkan. Bagi peneliti mendapatkan

pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar santriwati pondok pesantren Miftahul Huda Al-Ulya.